CERITA TAPAK

MERINTIS PENGELOLAAN KAWASAN KANTOR BSILHK GUNUNG BATU YANG BERWAWASAN LINGKUNGAN*

Untuk memastikan kelestarian lingkungan, BSI LHK merancang Rencana Pengelolaan Lingkungan Hidup (RKL). Langkah-langkah yang diusulkan mencakup pengelolaan kualitas udara, pengurangan kebisingan, pengolahan limbah cair, serta pemantauan kualitas air dan pengelolaan sampah

Dasminto Rahmudi, Uus Danu Kusumah dan Rattahpinnusa Haresariu

Sekretariat Badan Standardisasi Instrumen LHK
E-mail: dasmintodasminto712@gmail.com

* Artikel disarikan dari Draft DLH Kompleks BSILHK Gunung Batu Bogor, 2024

Kompleks kantor Badan Standardisasi Instrumen Lingkungan Hidup dan Kehutanan (BSI LHK), yang berlokasi di Jalan Gunung Batu Nomor 5, Bogor, memiliki sejarah panjang yang berakar sejak masa penjajahan. Didirikan pada tahun 1913 sebagai Bosbouwproefstation Voor Het Boswezen, lembaga ini awalnya berfokus pada penelitian kehutanan di Bogor. Seiring berjalannya waktu, lembaga ini mengalami transformasi dan perkembangan, mulai dari masa kemerdekaan hingga menjadi Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan (Balitbang Kehutanan) pada tahun 1985. Selanjutnya pada tahun 2015, lembaga tersebut berubah nomenklatur menjadi Badan Litbang dan Inovasi (BLI), mengikuti perubahan organisasi di Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Perubahan lebih lanjut terjadi pada tahun 2021, ketika lembaga ini bertransformasi menjadi Badan Standardisasi Instrumen Lingkungan Hidup dan Kehutanan (BSI LHK), seiring dengan pengalihan fungsi litbang kehutanan ke Badan Riset Inovasi Nasional (BRIN). Sebagai lembaga yang bertanggung jawab dalam pengembangan dan penerapan standar di bidang lingkungan hidup dan kehutanan, BSI LHK kini berfokus pada koordinasi, perumusan, serta penilaian kesesuaian standar instrumen, dengan tujuan memperkuat pengelolaan lingkungan hidup di Indonesia. Selama lebih dari satu abad, keberadaan kantor BSILHK di Gunung Batu berhasil mengembangkan berbagai sarana prasarananya diantaranya arboretum, laboratorium, xylarium, dan herbarium dan gedung perkantoran yang mendukung tugas dan fungsi lembaga.

Meskipun mengalami perubahan nama dan fungsi, keberadaan kompleks kantor BSI LHK di Gunung Batu Bogor tetap menjadi pusat perumusan dan penyusunan standar bidang lingkungan hidup dan kehutanan di mana

Gambar 1. Kompleks Kantor BSILHK Gunung Batu Bogor

berbagai upaya untuk mendukung kebijakan pengendalian lingkungan hidup dan kehutanan terus dilakukan. Salah satu langkah penting yang diambil oleh BSI LHK adalah penyusunan dokumen lingkungan hidup, yang bertujuan untuk mengevaluasi dan mengelola dampak lingkungan dari kegiatan perkantoran yang telah berjalan. Dalam hal ini, BSI LHK berkomitmen untuk mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku, sambil terus melaksanakan pengelolaan dan pemantauan lingkungan secara sukarela.

Sebagai bagian dari kewajiban peraturan yang berlaku, BSI LHK sedang menyusun Dokumen Evaluasi Lingkungan Hidup (DELH) untuk kegiatan perkantoran di kompleks Gunung Batu Bogor. Penyusunan DELH tersebut sebagai bagian dari proses pembelajaran pengembangan standar pengelolaan lingkungan hidup perkantoran. Dokumen ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak lingkungan yang timbul dari kegiatan yang telah berlangsung, serta menyusun langkah-langkah pengelolaan dan pemantauan lingkungan yang lebih terstruktur. Dengan demikian, penyusunan DELH ini tidak hanya menjadi acuan bagi operasional perkantoran BSI LHK, tetapi juga sebagai upaya untuk mencegah dan mengendalikan dampak negatif dari kegiatan tersebut, serta mengembangkan dampak positif yang dapat berkontribusi pada pelestarian lingkungan hidup di sekitar kompleks perkantoran tersebut.

DELH sebagai Instrumen Pengelolaan dan Pemantauan Lingkungan Hidup

DELH merupakan dokumen yang memuat pengelolaan dan pemantauan lingkungan hidup, yang termasuk dalam bagian dari evaluasi proses pengelolaan dan pemantauan lingkungan hidup bagi usaha dan/atau kegiatan yang telah berjalan tetapi belum memiliki dokumen lingkungan hidup. Penyusunan DELH perkantoran di kompleks BSI LHK Gunung Batu Bogor yang diprakarsai oleh Sekretaris BSI LHK dilakukan dengan merujuk pada Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, pada Lampiran V Bagian Kelima tentang Tata Laksana Penyusunan Dokumen Evaluasi Lingkungan Hidup (DELH) dan Dokumen Pengelolaan Lingkungan Hidup (DPLH).

Tahapan proses penyusunan DELH di kawasan kantor BSILHK Gunung Batu terdiri atas beberapa pentahapan. Dimulai dengan berkoordinasi dengan Dinas Lingkungan Hidup setempat guna mendapatkan arahan penyusunan dan selanjutnya, pembentukan tim penyusun yang terdiri dari pakar dibidang biologi, sosial ekonomi yang dipimpin oleh seorang ketua yang telah tersertifikasi sebagai Ketua Penyusunan AMDAL. Tahap Kedua, tim penyusun DELH mengumpulkan data terkait komponen fisika-kimia, biologi, sosial, serta penggunaan energi di kawasan kantor tersebut. Berdasarkan hasil identifikasi ini, penentuan ruang lingkup dilakukan untuk menentukan batas geografis dan jenis kegiatan yang akan dilakukan. Tahap Ketiga adalah pengolahan data dan mengidentifikasi potensi dampak lingkungan yang timbul kegiatan utama dan penunjang aktivitas perkantoran serta evaluasi mendalam terhadap dampak penggunaan energi dan kegiatan perkantoran lainnya, Setelah itu, tim menyusun rencana pengelolaan dan pemantauan lingkungan yang berfokus pada pengurangan dampak negatif, seperti efisiensi energi dan pengelolaan limbah.

Kondisi Biofisik dan Kualitas Lingkungan Pada Kawasan Kantor BSILHK Gunung Batu

Kompleks Kantor BSI LHK Gunung Batu secara administratif terletak di kelurahan Pasir Jaya, Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor yang dapat diakses melalui dua jalan raya utama, yaitu Jalan Raya Gunung Batu dan Jalan RE Abdullah. Namun mayoritas aktivitas kendaraan masuk dan keluar dari kantor menggunakan pintu masuk di Jalan RE Abdullah. Kompeks tersebut mencakup area seluas 10,7 hektar pada ketinggian 250 meter

Gambar 2.Peta Udara Kompleks Kantor BSILHK Gunung Batu Bogor

di atas permukaan laut. Kompleks ini memiliki batas wilayah yang jelas di setiap sisi: Utara berbatasan dengan Tanjakan Sarijan dan Jalan Raya Bogor-Gunung Batu; Timur bersebelahan dengan Sungai Cisadane; Selatan dibatasi oleh Jalan Meranti; Barat berbatasan dengan Jalan RE Abdullah.

Rona lingkungan pada DELH mencakup beberapa komponen diantaranya komponen fisika-kimia, komponen biologi dan komponen sosial ekonomi. Pengumpulan data kompoten tersebut diperoleh beberapa metode baik berupa studi literalur guna memperoleh data sekunder kondisi fisika kimia dari stasiun klimatologi BMKG Jawa Barat dan pengambilan uji sampel kualitas air, kebisingan dan udara ambien serta survey sosial ekonomi. Hasil pengumpulan data disajikan sebagai berikut secara ringkas. Lokasi kantor berada pada wilayah yang memiliki iklim tipe A dengan curah Hujan: rata-rata curah hujan terkering > 60 mm dan jumlah bulan basah (CH > 200 mm) (Schmidt, F.H. and Ferguson, J.H., 1951) dan Suhu rata-rata: 25,9 C serta Kecepatan angin: Rerata tertinggi sebesar 2,7 meter/detiks dan rerata terendah sebesar 0,7 meter/detik di tahun 2014 (Stasiun Klimatologi, 2014-2022). Selanjutnya secara topografis, kontur kompleks 64,26 % datar dan kontur landai (28 81%) membentang dari utara ke selatan. Adapun kontur agak curam (6,3%) dan curam (0,56%) terletak pada ujung sisi selatan kompleks. Sedangkan pada area yang berbatasan dengan Sungai Cisadane, diperoleh informasi bahwa debit S. Cisadane sekitar 2,4 m3 /detik. Kondisi sungai pada umumnya berjenis substrat bebatuan sedang dan besar, bantaran sungai sempit dan tinggi. Lebar sungai ± 14 m (Poltak BP. Panjaitan.et.all, 2015).

Tim penyusun DELH dengan dukungan dari Pusat Standardisasi Instrumen Kualitas Lingkungan Hidup (PSIKLH), telah melakukan pengambilan sampel serta uji kualitas lingkungan yang mencakup pengujian udara ambien, kebisingan, dan kualitas air di Sungai Cisadane dan diperoleh temuan sebagai berikut:

1. **Kualitas Udara Ambien**

   Sebagian besar parameter kualitas udara di lokasi kantor tidak melebihi baku mutu yang ditetapkan. Namun, ditemukan adanya kandungan debu partikulat (PM_{10} dan $PM_{2,5}$) yang melebihi batas aman. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti emisi dari kendaraan bermotor, pembakaran sampah, serta kondisi cuaca kering yang meningkatkan penyebaran debu di udara.

2. **Kualitas Air Sungai Cisadane:**

   - **Hulu**: Sebagian besar parameter air di hulu sungai memenuhi baku mutu, namun beberapa parameter seperti BOD_5, COD, dan Fosfat melebihi batas yang ditentukan.
   - **Tengah**: Kualitas air di bagian tengah sungai umumnya baik, meskipun parameter Cl_2, COD, dan Fosfat masih berada di atas ambang batas yang ditetapkan.
   - **Hilir**: Kondisi serupa ditemukan di bagian hilir sungai, dengan kualitas air yang sebagian besar baik, kecuali untuk parameter Cl_2, COD, dan Fosfat yang melebihi baku mutu. Pencemaran air di bagian hilir ini sebagian besar disebabkan oleh limbah domestik dan sampah rumah tangga dari pemukiman yang berada di sepanjang aliran Sungai Cisadane.

3. **Kebisingan**

   Kebisingan di lokasi kantor berada di bawah batas baku mutu yang ditetapkan. Namun, di pemukiman Kelurahan Pasir Jaya, yang

Gambar 3. Aktivitas pengambilan sampel uji kualitas udara, kebisingan dan air sekitar kompleks kantor BSILHK Gunung Batu

terletak di luar kompleks kantor, tingkat kebisingan melebihi ambang batas toleransi yang telah ditetapkan.

4. **Keanekaragaman Flora dan Fauna**

   Inventarisasi flora dan fauna di kawasan kantor BSI LHK Gunung Batu menunjukkan adanya 114 jenis vegetasi dari 36 famili, dengan indeks keanekaragaman spesies yang tinggi. Di sisi fauna, teridentifikasi 8 spesies hewan dari 8 famili yang berhabitat di sekitar kompleks kantor.

5. **Survei Sosial Ekonomi**

   Survei sosial ekonomi yang dilakukan terhadap 39 responden di sekitar kompleks kantor, mencakup tiga kelurahan (Pasir Jaya, Pasir Mulya, dan Gunung Batu), menunjukkan beberapa keluhan masyarakat terkait aktivitas kantor. Isu utama yang diangkat oleh masyarakat adalah pohon tumbang, gangguan satwa liar (ular, nyamuk, monyet), tumpukan sampah, serta jalan yang kurang penerangannya. Meskipun demikian, mayoritas masyarakat (79,49%) mengakui bahwa keberadaan kantor BSI LHK memberikan manfaat positif bagi lingkungan sekitar.

Identifikasi Dampak Lingkungan yang Muncul dari Aktivitas Perkantoran BSILHK Gunung Batu Bogor

Aktivitas perkantoran pada BSILHK Gunung Batu Bogor tentu menimbulkan dampak terhadap lingkungan diantaranya adalah penggunaaan energi baik air, listrik serta menghasilkan limbah domestic maupun B3 sebagai konsekuensi keberadaan kantin, masjid, klinik dan laboratorium pengujian. Simulasi penghitungan neraca air pada aktivitas perkantoran mengacu SNI 03-7065-200 menunjukkan bahwa Total kebutuhan air sebesar: 22.020 liter/perhari bagi 367 orang pegawai pada kompleks kantor BSILHK Gunung Batu. Rinciannya kebutuhan sanitari bagi pegawai dan tamu sejumlah 367 orang sebanyak 50 liter=18.350 lt, Kebutuhan penyiraman persemaian: 36,7 x 50 Lt = 1.835 lt dan Kebutuhan cuci kendaraan: 36,7 x 50 Lt = 1.835 lt. Air bersih dipasok oleh Perumda Tirta Pakuan Kota Bogor, sementara air minum diperoleh melalui penyediaan Air Minum Dalam Kemasan (AMDK).

Sementara itu, sumber energi listrik pada kompleks kantor BSI LHK Gunung Batu Bogor disuplai oleh PLN dengan kapasitas total 583,3 kVA. Namun kompleks tersebut dilengkapi dengan generator cadangan untuk menjaga kelangsungan operasional apabila terjadi pemadaman.

Aktivitas perkantoran berdampak pada timbulan limbah dengan jenis limbah yang dihasilkan berupa limbah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun), serta limbah cair dan padat. Pengelolaan limbah padat domestik yang dihasilkan dari aktivitas perkantoran, seperti kertas, kemasan makanan, dan daun kering, dikumpulkan di Tempat Pembuangan Sampah (TPS) sementara. Limbah ini kemudian diangkut secara rutin oleh petugas dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Bogor. Dua unit TPS tersedia di

Gambar 4. Aktvitas utama dan pendukung kegiatan perkantoran BSILHK Gunung Batu Bogor

Tabel 1. Nama, Sumber, Jenis, Berat, dan Kategori Limbah B3

No	Nama Limbah B3	Nama Kimia	Sumber	Jenis	Berat (kg)	Kategori Limbah B3
1.	Botol Plastik kemasan sisa bahan kimia	-	Kegiatan Laboratorium	Padat	35	Limbah B3
2.	Calcium Hydroxide	Kalium Hidroksida (KOH)	Kegiatan Laboratorium	Padat	54,2	Limbah B3
3.	Limbah Alkohol-Safranin	$C_{20}H_{19}ClN_4$	Kegiatan Laboratorium	Cair	30	Limbah B3
4.	Limbah Gliserin	$C_3H_8O_3$	Kegiatan Laboratorium	Cair	1	Limbah B3
5.	Limbah Toluena	$C_6H_5CH_3$	Kegiatan Laboratorium	Cair	2	Limbah B3
6.	Limbah Xylene	C_8H_{10}	Kegiatan Laboratorium	Cair	1,5	Limbah B3
7.	Limbah Asam	Campuran H_2SO_4 dan HCl	Kegiatan Laboratorium	Cair	89,4	Limbah B3
8.	Limbah Klor	Campuran natrium klorit ($NaClO_2$) dan hipoklorit (NaOCl)	Kegiatan Laboratorium	Cair	60,6	Limbah B3
9.	Limbah Asap Cair	Fenol (CH_5OH), Asam asetat (CH_3COOH), Hidrokarbon Aromatik Polisiklik (PAH)	Kegiatan Laboratorium	Cair	54,8	Limbah B3
10.	Limbah Asam	HCl	Kegiatan Laboratorium	Cair	59,2	Limbah B3
11.	Limbah Klor	Hipoklorit (NaOCl)	Kegiatan Laboratorium	Cair	25,2	Limbah B3
12.	Limbah Iod	Iodium (I_2)	Kegiatan Laboratorium	Cair	10,6	Limbah B3
13.	Limbah Methylene Blue	Metilen biru ($C_{16}H_{18}N_3SCl$)	Kegiatan Laboratorium	Cair	15,4	Limbah B3
14.	Limbah NaOH	NaOH	Kegiatan Laboratorium	Cair	1	Limbah B3
		Jumlah			439,9	

Sumber: Hasil Olahan Data Limbah B3. Pustarhut, 2024.

kompleks kantor ini, masing-masing dengan kapasitas 15 m³ dan 9 m³. Sedangkan limbah cair domestik dihasilkan dari aktivitas Mandi, Cuci, Kakus (MCK) di kantor, yang ditampung dalam septic tank. Dari estimasi penggunaan air bersih, limbah cair yang diperkirakan dihasilkan setiap hari adalah sekitar 396,36 liter/hari. Khususnya limbah B3 yang dihasilkan terutama berasal dari kegiatan laboratorium di PUSTARHUT dengan berat total 439,9 kg dan kegiatan klinik di kompleks kantor. Limbah B3 ini dikumpulkan di tempat penyimpanan khusus, dan diangkut secara berkala oleh pihak yang memiliki izin pengelolaan limbah B3, sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Kegiatan Perkantoran BSILHK

Perubahan persepsi dan sikap masyarakat terhadap kegiatan perkantoran di Kompleks BSILHK Gunung Batu Bogor dipengaruhi oleh sejumlah isu terkait aksesibilitas dan kondisi lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil survey terhadap 39 responden yang berdomisili di kelurangan Pasir Jaya, Pasir Mulya dan Guunung Batu menunjukkan bahwa sebanyak 92,31% responden mengetahui keberadaan kompleks perkantoran ini, yang mayoritas memperoleh informasi dari aparat pemerintahan setempat dan tetangga. Meski demikian, pembatasan akses jalan yang sebelumnya digunakan sebagai alternatif untuk menghindari kemacetan di jalan RE Abdullah menimbulkan keluhan dari warga, khususnya di Kelurahan Pasir Jaya dan Gunung Batu. Pembatasan ini dianggap menyebabkan kemacetan lebih parah dan kesulitan dalam akses darurat. Isu lain yang muncul adalah kondisi penerangan jalan yang kurang memadai,

yang dikhawatirkan dapat meningkatkan risiko kecelakaan dan kejahatan. Selain itu, 20% responden juga mengkhawatirkan sampah daun dan gangguan satwa liar dari pepohonan di kompleks perkantoran.

Meskipun ada kekhawatiran terkait dampak negatif, sebagian besar masyarakat menunjukkan sikap positif terhadap keberadaan perkantoran ini, dengan 79,49% responden mendukung kegiatan tersebut. Masyarakat berharap perkantoran ini dapat membuka peluang usaha, seperti kantin dan usaha lainnya, yang akan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar. Pihak BSILHK telah berupaya menjaga hubungan baik dengan masyarakat, dengan menyediakan akses untuk fasilitas umum, seperti jogging track dan perpustakaan.

Rancangan Pengelolaan Lingkungan Kantor BSI LHK Gunung Batu, Bogor

Setelah melakukan identifikasi rona lingkungan di kompleks perkantoran BSI LHK Gunung Batu, tim penyusun Dokumen Evaluasi Lingkungan Hidup (DELH) merancang strategi pengelolaan dan pemantauan lingkungan yang komprehensif. Rencana Pengelolaan Lingkungan Hidup (RKL) ini disusun sebagai pedoman utama untuk mengelola dampak lingkungan yang timbul akibat kegiatan operasional perkantoran kompleks BSILHK Gunung Batu Bogor. RKL difokuskan pada upaya mengurangi dampak negatif dan mengoptimalkan dampak positif terhadap lingkungan, serta merinci berbagai aspek pengelolaan dampak lingkungan, termasuk indikator keberhasilan dan metode pengelolaan yang sesuai.

Rancangan pengelolaan ini bertujuan untuk mengatasi dan mengelola dampak lingkungan yang muncul akibat aktivitas perkantoran, seperti dampak terhadap kualitas udara, kebisingan, kualitas air, sampah, limbah B3, dan perubahan persepsi masyarakat. Berikut ini adalah upaya pengelolaan yang dirancang berdasarkan jenis dampak yang ditimbulkan:

1. Pengelolaan Kualitas Udara

Kualitas udara di lingkungan kantor sangat dipengaruhi oleh emisi gas yang dihasilkan oleh kendaraan bermotor yang digunakan dalam mendukung aktivitas perkantoran BSILHK Gunung Batu Bogor. Salah satu sumber dampak penurunan kualitas udara di komplek kantor BSILHK adalah penggunaan kendaraan dinas., terutama melalui emisi gas buang. Untuk menjaga kualitas udara yang sehat dan tidak membahayakan kesehatan, pengelolaan yang tepat sangat diperlukan.

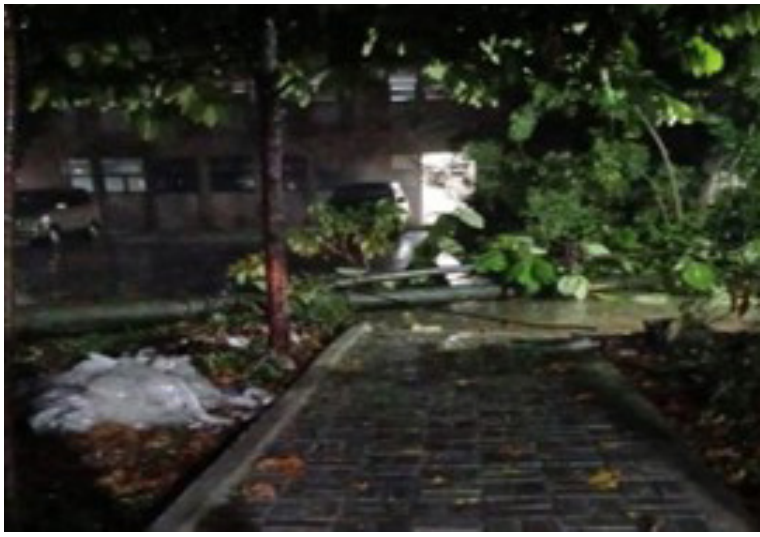

Gambar 5. Pohon tumbang di kompleks kantor BSI LHK Gunung Batu BogorBatu

Indikator keberhasilan pengelolaan kualitas udara adalah terjaminnya bahwa seluruh kendaraan dinas menjalani uji emisi secara rutin dan memenuhi batas emisi yang ditentukan. Beberapa langkah pengelolaan telah diterapkan untuk mencapai tujuan tersebut, seperti perawatan kendaraan secara berkala, uji emisi rutin, serta pembatasan mobilitas kendaraan di area kantor BSILHK. Dengan upaya ini, kualitas udara di sekitar kantor BSILHK dapat terjaga dan mengurangi polusi yang dapat mengganggu kenyamanan lingkungan.

2. Pengelolaan Kebisingan

Tingkat kebisingan di lingkungan kantor BSILHK menjadi perhatian penting karena dapat memengaruhi kenyamanan dan kesehatan penghuni kawasan tersebut. Salah satu sumber utama kebisingan adalah aktivitas kendaraan bermotor, terutama kendaraan dinas yang digunakan di area kantor BSILHK. Kebisingan yang ditimbulkan oleh kendaraan, terutama yang beroperasi di sekitar kompleks kantor BSILHK, dapat mengurangi kualitas hidup bagi karyawan dan masyarakat sekitar.

Indikator keberhasilan pengelolaan kebisingan adalah tercapainya tingkat kebisingan yang berada di bawah baku mutu yang ditetapkan oleh pemerintah. Untuk itu, beberapa langkah telah diambil, seperti pemasangan rambu pembatas kecepatan di sekitar kompleks kantor BSILHK dan pelarangan kendaraan dengan knalpot

bising. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan tingkat kebisingan dapat dikendalikan, menciptakan lingkungan yang lebih tenang dan nyaman bagi karyawan serta masyarakat sekitar.

3. Pengelolaan Kualitas Air Permukaan

Penurunan kualitas air permukaan di sekitar kompleks kantor BSILHK menjadi perhatian penting, mengingat pentingnya menjaga keberlanjutan ekosistem air, terutama di Sungai Cisadane yang mengalir di dekatnya. Aktivitas operasional kantor BSILHK, termasuk pemeliharaan gedung dan penggunaan air di laboratorium, dapat berpotensi menyebabkan pencemaran air. Oleh karena itu, pengelolaan limbah sangat penting untuk memastikan kualitas air di Sungai Cisadane tetap terjaga.

Indikator keberhasilan pengelolaan kualitas air adalah memastikan bahwa kualitas air di sungai Cisadane tetap memenuhi baku mutu yang ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah No. 22 Tahun 2021 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Kualitas Air. Untuk itu, kantor BSILHK telah membangun Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) untuk mengolah limbah domestik dan limbah laboratorium sebelum dibuang ke sungai. Pemantauan kualitas air dilakukan secara rutin untuk memastikan tidak ada pencemaran yang dapat mempengaruhi ekosistem atau kesehatan masyarakat.

4. Pengelolaan Sampah

Timbulan sampah di lingkungan kantor BSILHK menjadi isu penting yang harus dikelola dengan baik agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan. Aktivitas operasional kantor BSILHK, seperti pertemuan dan penggunaan fasilitas kantor BSILHK, menghasilkan sampah organik dan anorganik. Untuk itu, pengelolaan sampah dilakukan dengan berbagai langkah strategis untuk mengurangi dampak buruknya.

Indikator keberhasilan pengelolaan sampah adalah tidak adanya sampah yang berserakan di lingkungan kantor BSILHK dan seluruh sampah dapat dikelola dengan baik. Kantor mengurangi penggunaan plastik dan menyediakan tempat sampah terpisah untuk sampah organik dan anorganik. Selain itu, melalui program bank sampah, kantor BSILHK melibatkan masyarakat sekitar dalam pengelolaan sampah dan memberikan edukasi tentang pentingnya pengelolaan sampah yang baik. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan lingkungan sekitar kantor BSILHK tetap bersih dan sehat.

5. Pengelolaan Limbah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun)

Limbah B3 yang dihasilkan dari aktivitas perkantoran, terutama di laboratorium, berpotensi mencemari lingkungan dan membahayakan kesehatan jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, pengelolaan limbah B3 menjadi hal yang sangat penting untuk menjaga keselamatan dan kelestarian lingkungan sekitar.

Indikator keberhasilan pengelolaan limbah B3 adalah tidak adanya tumpahan atau penyebaran limbah B3 di area kantor, serta tercatatnya limbah B3 dengan baik dan dikelola sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Untuk itu, kantor BSILHK memisahkan limbah B3 dari limbah lainnya, menyimpannya di tempat yang aman, dan mengangkutnya ke tempat pemrosesan limbah B3 yang terakreditasi. Dengan pengelolaan yang ketat ini, diharapkan limbah B3 dapat dikelola dengan aman tanpa mencemari lingkungan.

6. Pengelolaan Perubahan Sikap dan Persepsi Masyarakat

Perubahan sikap dan persepsi masyarakat terhadap aktivitas kantor BSILHK seringkali menjadi tantangan, terutama ketika kegiatan kantor BSILHK mempengaruhi lingkungan sekitar. Aktivitas kantor BSILHK yang melibatkan kendaraan, fasilitas, dan operasional gedung dapat menimbulkan reaksi dari masyarakat sekitar, baik dalam bentuk protes maupun ketidakpuasan. Oleh karena itu, penting untuk mengelola hubungan dengan masyarakat agar tercipta pandangan positif terhadap kantor BSILHK.

Indikator keberhasilan pengelolaan ini adalah terciptanya pandangan yang positif dari masyarakat terhadap kegiatan kantor BSILHK, serta t idak adanya ketidakpuasan yang signifikan. Kantor BSILHK mengelola hal ini melalui pendekatan komunikasi terbuka, mendengarkan keluhan masyarakat, dan memberikan penjelasan tentang manfaat operasional kantor, baik dalam aspek lingkungan maupun ekonomi. Melalui upaya ini, diharapkan hubungan antara kantor BSILHK dan masyarakat menjadi lebih harmonis, dan masyarakat dapat memahami bahwa keberadaan kantor memberikan manfaat lebih besar bagi lingkungan dan ekonomi lokal

Penutup

Kompleks kantor Badan Standardisasi Instrumen Lingkungan Hidup dan Kehutanan (BSI LHK) di Gunung Batu, Bogor, yang didirikan pada tahun 1913 sebagai lembaga penelitian kehutanan dan berkembang menjadi BSI LHK pada tahun 2021, berkomitmen untuk terus menjaga kelestarian lingkungan. Sebagai bagian dari komitmennya, BSI LHK sedang menyusun Dokumen Evaluasi Lingkungan Hidup (DELH) untuk menilai dampak lingkungan dari kegiatan perkantoran di kompleks Gunung Batu. Meskipun ada temuan pencemaran pada beberapa parameter kualitas air Sungai Cisadane dan kekhawatiran masyarakat, hasil analisis menunjukkan bahwa keberadaan kantor BSI LHK tidak memberikan dampak negatif signifikan terhadap lingkungan atau komunitas sekitar.

Untuk memastikan keberlanjutan pengelolaan lingkungan yang baik, BSI LHK telah merancang Rencana Pengelolaan Lingkungan Hidup (RKL). Langkah-langkah yang diusulkan, seperti pengelolaan kualitas udara, kebisingan, limbah B3, pemantauan kualitas air, dan pengelolaan sampah, bertujuan untuk memenuhi standar lingkungan yang berlaku dan berkontribusi pada pelestarian alam. Ke depan, pemantauan yang lebih rutin dan evaluasi yang berkelanjutan akan dilakukan untuk memastikan bahwa aktivitas perkantoran dapat terus memberikan dampak positif bagi lingkungan dan masyarakat, serta berkontribusi pada kelestarian lingkungan hidup di sekitar kompleks kantor dan Indonesia secara keseluruhan.

Daftar Pustaka

Badan Standardisasi Nasional. Badan Standardisasi Nasional. 2005. Sistem Plambing-2000 SNI 03-6481-2000 tentang Tata Cara Perencanaan Sistem Plambing.

Kantor Pusat BSIHK. 2024. Data Limbah B3. Bogor

Poltak BP. Panjaitan.et.all, 2015, Pemantauan Kualitas Air di Bagian Hulu Sungai Cisadane dengan indikator makroinvertebrata. Jurnal Sains Natural Universitas Nusa Bangsa, Vol. 1, No. 1, tahun 2011

Schmidt, F.H. and Ferguson, J.H., 1951. Rainfall Types Based on Wet and Dry Period for Indonesian With Wester New Guinea. Kementerian Perhubungan Djawatan Meteorologi and Geofisika. Versi 2. No. 42. Jakarta

Stasiun Klimatologi Jawa Barat. 2024. Permohonan Data Prakiraan dan Data Hujan.